

## Strategi Pengelolaan Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ekha Zulaikha <sup>1)</sup>, Syarifah Rosita Dewi <sup>2)</sup>, Wilda Zulvia Agustami <sup>3)</sup>,  
Annisa Alwa <sup>4)</sup>, Mia Rizky Agustin <sup>5)</sup>, Kariyam S.Si., M.Si <sup>6)</sup>

<sup>1),2),3),4),5),6)</sup>Statistika, Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang Km 14,5 Sleman  
Email :14611242@students.uui.ac.id

**Abstrak.** Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku dan budaya. Namun seiring perkembangan zaman keberagaman suku dan budaya mulai menghilang. Museum memiliki peran strategis karena memiliki amanat untuk mencerdaskan bangsa. Namun dalam kenyataannya, masih terdapat hambatan dalam pengembangan dan pengotimalan fungsi museum, salah satunya adalah fungsi museum yang tidak diimbangi profesionalitas SDM serta belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Kesadaran akan identitas masyarakat atau bangsa terhadap perkembangan budaya dapat dicerminkan dari antusiasme masyarakat terhadap perkembangan museum. Namun, di era globalisasi ini, museum sudah jarang dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Banyak orang beranggapan bahwa berkunjung ke museum itu merupakan hal yang kuno dan membosankan, padahal banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan dengan berkunjung ke museum, mulai dari melihat benda-benda bersejarah secara langsung sehingga mendapatkan deksripsi secara lengkap, dan juga dapat memahami nilai-nilai warisan. Pemanfaatan cagar budaya khususnya usaha museum sebagai area publik diklaim harus mampu mengantarkan program dan kegiatan yang bersifat edukatif dan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap museum di Yogyakarta sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik wisata budaya dengan melihat karakteristik pengelolaan Museum sebagai daya tarik wisata heritage di kawasan Istimewa Yogyakarta. Analisis ini digunakan dalam analisis deskriptif dan analisis korelasi Spearman. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan citra museum dan tanggal di setiap museum memiliki hubungan antara harga tiket dengan jumlah pengunjung. Analisis analisis deskriptif digunakan. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran pengelolaan museum. Hasil analisis yang didapat paling banyak pengunjungnya adalah Museum Benteng Vredeburg 2014-2016. Padahal, jumlah pengunjung terendah adalah pergerakan wanita. Benteng Vredeburg memiliki jumlah pengunjung terbanyak karena museum ini memiliki koleksi lengkap mengikuti Museum Gunung Merapi yang melakukan promosi dengan baik. Kemudian, dalam analisis korelasi tersebut, diperoleh hasil 0,1 berarti antara harga tiket tidak berpengaruh terhadap jumlah pengunjung.

**Kata kunci :** Analisis Deskriptif, Korelasi Spearman, Museum, Objek Wisata, Yogyakarta..

### 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Namun seiring dengan era keragaman etnis dan budayanya mulai lenyap. Museum ini memiliki peran strategis karena memiliki mandat untuk mendidik bangsa, kepribadian bangsa, ketahanan dan wawasan nasional. Museum yang ada sampai sekarang keberadaannya pada umumnya belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryanti mengatakan, masih banyak museum di Indonesia yang tidak layak. Dari museum yang ada, hanya sekitar 30 persen yang Indonesia sangat mendesak.

Di museum, orang bisa menikmati rekreasi sekaligus mendapatkan informasi tentang sains dan peristiwa bersejarah dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Menurut Ambrose dan Crispin (1993) pada dasarnya museum ini merupakan sarana untuk mengembangkan budaya dan peradaban manusia. Hal ini menunjukkan bahwa aspek budaya tidak pernah lepas dari pengamatan manusia. Museum ini memainkan kendaraan yang memiliki peran strategis untuk memperkuat identitas masyarakat dan bangsa. Museum ini bisa memberi gambaran tentang peradaban budaya daerah, baik dari zaman purbakala sampai zaman modern. Kesadaran akan identitas masyarakat atau bangsa terhadap perkembangan budaya dapat tercermin dari antusiasme masyarakat terhadap perkembangan museum. Namun di era globalisasi ini, museum ini jarang dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Banyak orang beranggapan bahwa mengunjungi museum sudah tua dan membosankan, namun ada begitu banyak manfaat yang bisa didapat dengan mengunjungi museum, mulai dari melihat benda-benda bersejarah

secara langsung sehingga bisa mendapatkan gambaran lengkap, dan juga bisa memahami nilai-nilai budaya warisan dari. generasi nenek moyang generasi sekarang. Dengan demikian timbul masalah saat sebuah museum tidak bisa menyampaikan informasi dengan benar, sehingga museum tersebut tidak diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengamati museum-museum di Yogyakarta untuk memeriksa dan membandingkan museum yang ramai dan tidak ramai sehingga hal ini dapat disampaikan pada perkembangan peningkatan jumlah pengunjung.

Upaya pemanfaatan cagar budaya, terutama museum sebagai area publik dituntut untuk dapat memberikan program dan kegiatan yang bernuansa menyenangkan dan edukatif. Maka revitalisasi museum juga dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang aktif merespon program revitalisasi museum. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah minimal sumber daya alam. Namun, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi daya tarik budaya untuk dikembangkan. 9 Museum di Yogyakarta merupakan saksi sejarah perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Juga wajar bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta ada banyak museum. Ada 32 museum yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

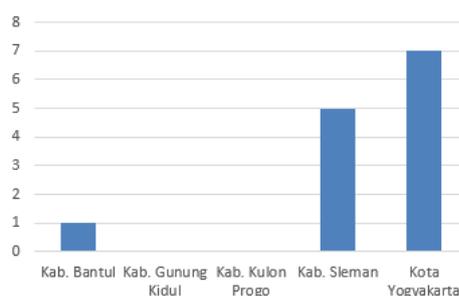
## 2. Pembahasan

### 2.1. Metodologi

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling non probability. Non probability sampling adalah cara penarikan sampel dimana elemen atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih ke dalam sampel. Teknik yang digunakan adalah quota sampling dimana peneliti ingin mengambil sampel sebanyak jumlah yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer atau data yang diperoleh melalui wawancara terhadap manajer museum.

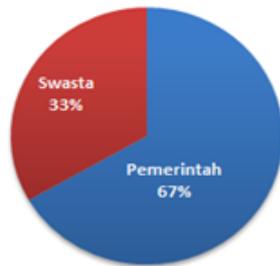
### 2.2. Hasil

Penelitian yang dilakukan dilakukan dengan mendapatkan 9 museum. Adapun 9 museum yang digunakan di Museum Sandi ini, Museum Gunung Merapi, Museum Pergerakan Wanita, Museum Benteng Vredeburch, Museum Perjuangan, Museum Geoteknologi, Museum Monjali, dan Museum Pakualaman Sunobudoyo Unit 1.



Gambar 1. Penyebaran Lokasi Museum

Untuk penyebaran lokasi museum sendiri umumnya tersebar di pusat-pusat Kota ataupun daerah yang mudah dijangkau. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para wisatawan untuk berkunjung ke museum tersebut. Sehingga mayoritas museum dibangun di daerah Kota Yogyakarta, Kab. Sleman, dan Kab. Bantul, sedangkan daerah Kab. Gunung Kidul dan Kab. Kulon Progo dianggap kurang mendukung (strategis) untuk kawasan museum.



Gambar 2. Presentase Pengeloaan Museum

Berdasarkan pengelolaan museum umumnya dibedakan atas museum pemerintah dan swasta. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas museum di DIY dikelola umumnya oleh pemerintah dengan perbandingan sebesar 2/3 dari total museum yang ada. Prosedur dalam pengelolaan museum yang dikelola pemerintah dan swasta cukup berbeda khususnya mengenai dana. Museum yang dikelola pemerintah umumnya diberikan fasilitas lebih dan cenderung lebih murah. Hal ini karena museum telah dijamin dan menerima bantuan dana dari pemerintah. Namun karena berhubungan langsung dengan pemerintah menyebabkan sistem pengolaannya menjadi lebih susah. Dibandingkan dengan Museum yang dikelola swasta umumnya tidak sebesar museum pemerintah dan cenderung lebih mahal. Hal ini karena museum swasta menjadikan tiket masuk sebagai salah satu pemasok dana utama bagi museum. Namun karena bersifat independen, sistem pengolaannya menjadi lebih mudah dan lebih dapat berkreasi dalam pengembangan museum tersebut.

Dari segi promosi dapat dinilai berdasarkan jenis promosinya yaitu melalui website, social media, brosur, media elektronik, media cetak, door to door, dan pameran. Dari 13 museum tersebut promosi yang dilakukan oleh masing-masing museum secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel Promosi

Namely of Museum	Promotion						
	Website	Social Media	Brochures	Electronic Media	Print Media	Door To Door	Exhibitions
Sandi Museum	√	√	√	√	√		
Batik Museum	√	√	√				
Gunung Merapi Museum	√	√	√	√	√		√
Pancasila Museum						√	
Pergerakan Wanita Museum		√	√		√		
Benteng Vredeburg Museum	√	√	√	√	√		
Perjuangan Museum							√
Geoteknologi Museum	√	√	√				
Monjali Museum	√	√	√	√	√		
Pakualaman Museum	√	√		√	√		
Sunobudoyo unit 1 Museum	√	√	√	√	√		

Dirgantara Museum	√	√	√	√	√		
Prambanan Museum	√			√			√

Kemudian untuk hasil analisis korelasi antara harga tiket masuk dengan jumlah pengunjung diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian adalah 9 museum. Ini membawa nilai sig (2-tailed) yaitu 0.1 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga tiket dengan jumlah pengunjung dan nilai korelasi antara 0.582, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa harga Tiket dengan jumlah pengunjung memiliki hubungan.

Analisis korelasi adalah salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif).

**Correlations**

[DataSet0]

		tarif	pengunjung
tarif	Pearson Correlation	1	.582
	Sig. (2-tailed)		.100
	N	9	9
pengunjung	Pearson Correlation	.582	1
	Sig. (2-tailed)	.100	
	N	9	9

Pada *output* terlihat korelasi antara tarif harga dengan jumlah pengunjung menghasilkan angka 0.582. Angka tersebut menunjukkan kedua variabel tersebut korelasinya atau mempunyai hubungan yang sedang.

Pada tabel tersebut korelasi menunjukan nilai 0.585 artinya korelasi kurang baik karna tidak mendekati 1 atau -1, artinya bahwa hubungan antara jumlah pengunjung dengan harga tiket tidak berpengaruh dengan baik.

**3. Simpulan**

Data yang diperoleh saat ini sebanyak 9 museum dan 4 diantaranya datanya masih bermasalah (belum lengkap) dari total sampel 13 museum. Museum-museum yang telah didata yaitu Museum Sandi, Museum Batik, Museum Gunung Merapi, Museum Pancasila, Museum Pergerakan Wanita, Museum Benteng Vredeborg, Museum Prambanan, Museum Perjuangan, Museum Geoteknologi dan Mineral, Museum Monjali, Museum Puro Pakualaman, Museum Sunobudoyo unit 1, dan Museum Dirgantara.

Analisis saat ini hanya menggunakan analisis deskriptif. Untuk kedepannya dapat diperbaiki dan dapat dianalisis lebih lanjut. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Museum di DIY dikelola umumnya oleh pemerintah dengan perbandingan sebesar 2/3 dari total museum yang ada dengan ayoritas museum berada di daerah Kota Yogyakarta, Kab. Sleman, dan Kab. Bantul, sedangkan daerah Kab. Gunung Kidul dan Kab. Kulon Progo dianggap kurang mendukung (strategis) untuk kawasan museum.
2. Museum dengan memiliki koleksi lengkap adalah Museum Benteng Vredeborg, kemudian diikuti oleh Museum Gunung Merapi, Museum Pergerakan Wanita, Museum Sunobudoyo unit 1, dan Museum Dirgantara.
3. Museum dengan promosi terbanyak adalah Museum Gunung Merapi, kemudian diikuti oleh Museum Sandi dan Museum Dirgantara.

4. Pada tahun 2014-2016 wisatawan lokal/nusantara jumlah pengunjung terbanyak adalah pada Museum Benteng Vredenburg dan wisatawan asing jumlah pengunjung terbanyak adalah pada Museum Monjali. Sedangkan, Wisatawan lokal/nusantara dan wisatawan asing jumlah pengunjung terendah adalah Museum Pergerakan Wanita.

#### **Ucapan Terima Kasih**

1. Penelitian ini didukung oleh departemen pariwisata dan budaya di DIY. Kami juga berterima kasih kepada orang yang mengelola museum di Yogyakarta atas ketersediaanya membantu dalam penelitian kami.
2. Terima kasih kepada Ibu Kariyam M.Si sebagai dosen kami di Universitas Islam Indonesia atas saran dari penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- [1]. H. Kodhyat. 1998. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesea. Jakarta. Grasindo.
- [2]. I Gde Pitana., & Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [3]. Reskinanda (2012). *Pengertian Kebudayaan dan Peradaban*. Available: <https://reskinanda.wordpress.com/2012/09/28/pengertian-kebudayaan-dan-peradaban/>. Access: 11 October 2017
- [4]. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19, 1995, *Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- [5]. Subagyo, Pangestu. 2003. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: BPFE-UGM Yogyakarta.